

Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Para Tokoh

Yuli Umro'atin

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
umroatiny@gmail.com

Abstract

Early childhood has distinctive/unique characteristics, both physically, psychologically, socially, morally and so on. Childhood is also the most important period of his life. Because childhood is a time of foundation formation and personality that will determine the next child's experience.

Santrock stated that early childhood development includes aspects of physical, cognitive, socio-emotional development, social context, morals, language, self-identity, and gender. Kail and Reese explained that the scope of early childhood development includes the development of independence, morals, social, language, physical, and cognitive. Bukatko and Daehler stated that early childhood development includes brain development, motor skills, physical, perception, language, cognitive, intelligence, emotion, self-concept, values, and gender.

Johnston and Halocha stated that early childhood development includes social, emotional, physical, spatial, cognitive, and language development. Berk stated that the scope of child development includes physical, cognitive, intelligence, language, emotional, social and moral development.

Keywords: Characteristics, Development, Early Childhood

A. Pendahuluan

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas/unik, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal. Pengalaman yang dialarni anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama. Bahkan tidak dapat terhapuskan, walaupun bisa tertutupi tetapi sifatnya hanya sementara. Bila suatu saat ada stimulasi yang

memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda.¹

Sebagian Psikolog menyatakan jiwa dapat dipelajari melalui tingkah laku yang muncul sebagai ekspresi jiwa dari seseorang. Pendapat ini didukung oleh para tokoh aliran Psikologi Behavioristik. Tetapi kelompok lain menyatakan jiwa dapat dipelajari dari hakikat dan esensinya sebagai pendorong seseorang untuk berperilaku, sehingga perilaku yang sama mungkin didasari oleh dorongan yang berbeda. Pendapat ini didukung oleh para tokoh psikologi kognitif dan humanistik. Berbagai tokoh telah mengggagas pengertian psikologi berdasarkan pendapat mereka tentang objek yang dipelajari dalam psikologi. Santrock menyatakan “*Psychology is the scientific study of behavior and mental processes*” (Psikologi adalah kajian ilmiah terhadap proses perilaku dan mental).

Loewenthal mengutip dari *Hutchinson's Encyclopedia* menyatakan Psikologi adalah studi sistematis tentang perilaku manusia, mencakup peranan *instink*, budaya, fungsi berpikir, inteligensi, dan bahasa. Psikologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas perilaku, tindakan atau proses mental dan pikiran, diri atau kepribadian yang terkait dengan proses mental.²

Santrock menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender. Kail dan Reese menjelaskan bahwa ruang lingkup perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan kemandirian, moral, sosial, bahasa, fisik, dan kognitif. Bukatko dan Daehler menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan otak, keterampilan motorik, fisik, persepsi, bahasa, kognitif, inteligensi, emosi, konsep diri, nilai-nilai, dan gender.

Johnston dan Halocha menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan sosial, emosional, fisik, spasial, kognitif, dan bahasa. Berk menyatakan ruang lingkup perkembangan anak mencakup perkembangan fisik, kognitif, kecerdasan, bahasa, emosi, sosial, dan moral. Gestwicki menyatakan

¹Meity H. Idris , “Karakteristik Anak Usia”, *Permata: Edisi Khusus Hasil Riset Pendidikan guru Anak Usia Dini*, h. 38.

² Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 1-2.

perkembangan menjadi basis pembelajaran anak usia dini adalah perkembangan fisik, sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan literasi.

Feeney dkk menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup perkembangan kognitif, fisik, sosial, dan emosional. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia dini mencakup delapan aspek yaitu: perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan kepribadian, dan perkembangan agama. Di dalam psikologi perkembangan anak usia dini juga dibahas teori-teori perkembangan anak usia dini.³

B. Pembahasan

1. Perkembangan Fisik-Motorik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, memungkinkan anak dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan orang tuanya. Anak-anak bertambah tinggi rata-rata 2,5 inci dan bertambah berat antara 5-7 pon pertahun selama masa awal anak-anak.

Meskipun demikian, pola pertumbuhan bervariasi secara individual. Perbandingan tubuh. Perbandingan tubuh sangat berubah dan penampilan bayi tidak tampak lagi. Wajah tetap kecil tetapi dagu tampak lebih jelas dan leher lebih memanjang. Gumpalan pada bagian-bagian tubuh berangsur berkurang dan tubuh cenderung berbentuk kerucut, dengan perut yang rata (tidak buncit), dada yang lebih bidang dan bahu lebih luas dan lebih persegi. Lengan dan kaki lebih panjang dan lebih lurus, tangan dan kaki tumbuh lebih besar. Postur tubuh. Ada yang posturnya gemuk lembek (*endomorfik*), ada yang kuat berotot (*mesomorfik*) dan ada lagi yang relatif kurus (*ektomorfik*).

Pada perkembangan fisik, nafsu makan anak sering diwarnai dengan perkembangan minat terhadap makanan yang disukai dan yang tidak disukai. Jumlah tidur yang dibutuhkan sehari-hari berbeda, tergantung pada berbagai faktor

³ Ibid., h. 5-6.

tertentu, misal banyaknya latihan di siang hari dan macam kegiatan yang dilakukan. Pada usia 3 atau 4 tahun anak sudah harus dapat mengendalikan kantung kemih meski belum sempurna, sehingga sekalipun merasa lelah dan mengalami ketegangan emosi, anak-anak akan tetap tidak mengompol.⁴

Ketrampilan motorik kasar meningkat secara dramatis selama masa awal anak-anak. Anak-anak menjadi lebih berani ketika keterampilan motorik kasar mereka meningkat. Kehidupan anak-anak sangat aktif, lebih aktif daripada titik lain mana pun pada siklus kehidupan. Perkembangan motorik halus juga meningkat secara substansial selama masa awal anak-anak. Adapun penguasaan keterampilan yang umum pada masa ini adalah: Keterampilan berpakaian dan makan sendiri yang dimulai pada masa bayi, disempurnakan pada awal masa ini. Kemajuan terbesar dalam keterampilan berpakaian, menyisir rambut dan mandi pada umumnya antara usia 1,5 dan 3,5 tahun. Antara usia 5 dan 6 tahun, sebagian besar anak-anak sudah pandai melempar dan menangkap bola. Mereka dapat menggunakan gunting, dapat membentuk tanah liat, membuat kue-kue dan menjahit. Dengan krayon, pensil dan cat anak-anak dapat mewarnai gambar, menggambar atau mengecat gambarnya sendiri dan dapat menggambar orang. Sekali anak dapat belajar berjalan, ia mengalihkan perhatian untuk mempelajari gerakan-gerakan yang menggunakan kaki. Pada usia antara 3 dan 4 tahun ia mulai naik sepeda roda tiga. Pada usia 5 atau 6 tahun ia belajar melompat dan berlari cepat. Mereka juga sudah dapat memanjat, lompat tali, keseimbangan tubuh dalam berjalan di atas dinding atau pagar, sepatu roda, menari dan sebagainya.⁵

2. Perkembangan Kognitif

Hasil-hasil studi di bidang Neurologi mengetengahkan antara lain bahwa perkembangan kognitif anak telah mencapai 50% ketika anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan mencapai 100% ketika anak berusia 18 tahun.⁶ Studi tersebut ini membuktikan bahwa pendapat para ahli tentang keberadaan masa peka atau masa emas (*golden age*) pada anak-usia dini memang benar-benar

⁴ Latifah Nur Ahyani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kudus: Universitas Muria, 2018), h. 52-53.

⁵ Ibid., 53-54.

terjadi. Masa emas perkembangan anak yang hanya datang sekali seumur hidup tersebut boleh diabaikan.⁶

Perkembangan kognitif terutama terjadi pada lima tahun pertama dalam kehidupan anak. Orang tua dan guru perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif agar anak lebih matang dan lebih optimal. Pengertian perkembangan kognitif menurut Mena & Eyer adalah proses mengumpulkan informasi untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar mendapatkan suatu pengalaman. Perkembangan kognitif anak meningkat apabila anak tumbuh dan belajar sesuai dengan tahapan perkembangan.

Perkembangan kognitif bagi anak merupakan proses berpikir dari otak untuk mengenali, mengetahui, memahami, dan menalar agar anak mudah menangkap pelajaran, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat, cepat menemukan kekeliruan), memperoleh pengetahuan dan beradaptasi dengan lingkungan baru untuk memecahkan masalah. Perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Proses kognisi anak usia dini sedang berkembang yang meliputi aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. bahasa menjadi salah satu perwujudan fungsi kognitif.

Kata luas, penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat, cepat menemukan kekeliruan), memperoleh pengetahuan dan beradaptasi dengan lingkungan baru untuk memecahkan masalah. Perkembangan kognitif anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Proses kognisi anak usia dini sedang berkembang yang meliputi aspek persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. bahasa menjadi salah satu perwujudan fungsi kognitif.

Tahapan dan karakteristik pra operasional anak harus dipahami oleh guru. Tahap pra operasional anak pada perkembangan kognitif antara lain: (a) menggunakan simbol, di mana anak tidak harus kontak sensorimotor dengan obyek. Anak dapat membayangkan obyek atau orang tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan yang sebenarnya, (b) memahami identitas, dimana anak memahami bahwa perubahan yang terjadi tidak merubah karakter ilmiah, (c) memahami sebab akibat,

⁶ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan*, h. 4.

dimana anak memahami bahwa suatu peristiwa ada sebabnya, (d) mampu mengklasifikasi, anak mengelompokkan obyek, orang, suatu peristiwa ke dalam kategori yang bermakna, (e) memahami angka dan huruf, di mana anak dapat menghitung dan memahami angka dan huruf.

Karakteristik perkembangan kognitif tahap pra operasional antara lain: (a) mengelompokkan benda yang memiliki persamaan, (b) menghitung 1-20, (c) mengenal bentukbentuk sederhana, (d) memahami konsep makna berlawanan, (e) mampu membedakan bentuk lingkaran atau persegi dengan objek nyata atau gambar, (f) memasangkan dan menyebutkan benda, (g) mencocokkan bentuk-bentuk sederhana, (h) mengklasifikasikan angka, tulisan, buah dan sayur, (i) mengenal huruf kecil dan besar, (j) Mengenal warna-warna.⁷

3. Perkembangan Sosio-Emosional

Secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, sebagaimana kata Plato bahwa manusia sebagai *zoon politicon*. Untuk mewujudkan potensi tersebut manusia perlu berinteraksi dengan lingkungan manusia lainnya. Proses sosialisasi merupakan suatu proses di mana individu (terutama anak) melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan (kelompoknya); belajar bergaul dengan dan bertingkah laku seperti orang lain, bertingkah laku di dalam lingkungan sosio-kulturalnya. Branson (dalam Loree, 1970) mengidentifikasi hasil survei secara *longitudinal* terhadap anak usia 5-16 tahun, bahwa kecenderungan pola orientasi sosialnya mengikuti tiga pola yaitu: (1) *withdrawal-expansive*, (2) *reactivity placidity* dan (3) *passivity-dominance*. Kalau seseorang telah memperhatikan orientasinya pada salah satu pola tersebut, maka cenderung diikutinya sampai dewasa.

Sejalan dengan meluasnya pergaulan anak, perkembangan sosial anak juga makin meluas, terutama setelah masuk PAUD. Anak juga mulai mengenal berbagai perilaku orang-orang di sekitarnya, teman, guru, kerabat, sepupu adalah individu lain yang mewarnai kehidupan sosial anak. Anak yang kehidupan sosialnya luas, akan belajar merasakan kecewa, tidak diterima, merasa marah, jengkel dengan

⁷Wulandari Retnaningrum dan Nasrul Umam, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf", *Jurnal Tawadhu* Vol. 5 no. 1, 2021, h. 29-30.

orang lain, disamping perasaan positif seperti kebersamaan, mencintai, berbagi dan lainnya.⁸

Setiap orang mengikuti pola perkembangan emosi yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda. Variasi tersebut meliputi segi frekuensi, intensitas, dan jangka waktu dari berbagai macam emosi, serta usia pemunculannya yang disebabkan oleh beberapa kondisi yang memengaruhi perkembangan emosi. Oleh karena itu, emosi anak kecil tampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa. Ciri khas emosi anak adalah emosinya kuat, emosi sering kali tampak, emosinya bersifat sementara laibil, dan emosi dapat diketahui melalui perilaku anak.

Perkembangan emosi mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial. Pola ini sama pada semua anak di dalam suatu kelompok budaya. Maka, ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan tertentu. Oleh karena itu, memungkinkan untuk meramalkan perilaku sosial yang normal pada usia tertentu. Juga memungkinkan perencanaan jadwal waktu pendidikan sikap dan keterampilan sosial. Pada semua tingkatan usia, kelompok sosial memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan sosial. Pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan masa remaja awal. Oleh karena itu, memungkinkan peramalan tentang anggota mna dalam suatu kelompok sosial yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap anak-anak pada usia tertentu.⁹

Dewasa ini, di samping diakui adanya kemungkinan perbedaan genetik dalam emosionalitas, berbagai bukti menunjukkan bahwa kondisi lingkungan juga ikut berpengaruh terhadap perbedaan itu. Perbedaan emosionalitas pada bayi yang baru lahir sebagian dianggap sebagai akibat perbedaan stres yang dialami oleh ibu mereka selama masa kehamilan. Juga didapatkan bukti, bahwa anak-anak yang dibesarkan di dalam lingkungan yang ribut dan penuh tekanan terus menerus untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan orang tua yang terlalu tinggi dapat berkembang menjadi orang yang tegang, gugup dan tinggi emosionalitasnya. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Gejala pertama

⁸ Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak: Mengenal Autis hingga Hiperaktif* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014), h. 47-48.

⁹ Husnuzziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun", *Jurnal Warna* Vol. 2 , No. 2, Desember 2018 , h. 25-26.

perilaku emosional adalah keterangsangan umum terhadap stimulasi yang kuat. Ekspresi emosional pada bayi diketahui serupa dengan ekspresi pada orang dewasa. Umumnya bayi mengungkapkan afeksinya dengan memeluk, menepuk, dan menncium barang atau orang yang dicintainya.

Yang menjadi obyek cinta bagi mereka adalah setiap orang yang mengajaknya bermain, mengurus kebutuhan jasmaninya, orang yang memperlihatkan afektnya, mainan dan hewan kesayangan keluarga. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional menjadi kurang menyebar, kurang sembarangan, dan lebih dapat dibedakan. Sebagai contoh, anak yang lebih muda memperlihatkan ketidaksenangan semata mata hanya dengan menjerit dan menangis. Kemudian reaksi mereka semakin bertambah yang meliputi perlawanan, melemparkan benda, mengejangkan tubuh, lari menghindar dan bersembunyi.

Dengan bertambahnya umur maka reaksi yang berwujud bahasa meningkat, sedangkan reaksi gerak otot berkurang. Pola dari berbagai macam emosi dapat diramalkan. Sebagai contoh, reaksi ledakan marah (temper tantrum) mencapai puncaknya pada usia antara 2 hingga 4 tahun dan kemudian diganti dengan pola ekspresi kemarahan yang lebih matang, seperti cemberut dan sikap bengal. Keberhasilan emosi di dalam memenuhi kebutuhan anak akan mempengaruhi variasi pola emosi. Jika ledakan marah berhasil memenuhi kebutuhan anak akan perhatian dan memberikan apa yang mereka inginkan, mereka tidak hanya akan terus menggunakan perilaku tersebut untuk mencapai tujuan, tetapi juga akan menambah intensitas ledakan marah, sehingga penilaian mereka terhadap ledakan marah akan meningkat sebagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurutnnya anak-anak pada saat dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami mengenai perilaku mana yang baik yang boleh dilakukan, dan tingkah laku mmana yang buruk yang tidak boleh dilakukan.

¹⁰ Latifah Nur Ahyani, *Psikologi Perkembangan Anak*, h. 27-28.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini adalah perubahan psikis pada anak usia dini yang memungkinkannya dapat mengetahui mana perilaku yang baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dihindarinya berdasarkan norma-norma tertentu. Berdasarkan deskripsi di atas, maka perkembangan nilai agama dan moral adalah perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakini.¹¹

Menurut Rositter dalam bukunya *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, seorang anak terlahir di dunia sebagai makhluk spiritual yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tetapi jika tidak dikembangkan dengan baik oleh orang tuanya, maka lambat laun kecerdasan ini dapat memudar. Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* dapat mengatasi berbagai masalah dengan baik, jika menjalaninya dengan rasa sabar dan selalu bersyukur. Ini dapat dilakukan sejak usia dini dengan dukungan keluarga. Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang ada pada diri seseorang perlu ditingkatkan agar orang semakin bertanya pada dirinya, apa yang harus dilakukan selama hidup yang dapat bermanfaat bagi orang banyak. Apakah akan hidup damai atau menumbuhkan sifat kebencian, senang menekan orang, senang mengucilkan orang, dan selalu iri hati pada keberhasilan orang.¹²

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral. Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya dan dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangat penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Proses Perkembangan Moral. Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, sebagai berikut.

¹¹Siti Nurjanah, "Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai)", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, h. 46.

¹²R.A. Anggraeni Notosrijoedono, Peran Keluarga Muslim Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini, *Jurnal Miqot*, Vol. XXXVII No. 1 Januari-Juni 2013, h. 112.

- a. Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral adalah keteladanan dan orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, guru, kiai, artis atau orang dewasa lainnya).
- c. Proses coba-coba (*trial & error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.¹³

5. Perkembangan Kepribadian

Kepribadian dapat diartikan sebagai “kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan secara unik”. Keunikan penyesuaian tersebut sangat berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian itu sendiri, yaitu meliputi hal-hal berikut: a) Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat, b) Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat/lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan, c) Sikap terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau *ambivalen* (ragu-ragu), d) Stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dan lingkungan. Seperti: mudah tidaknya tersinggung marah, sedih atau putus asa, e) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima risiko dan tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti: mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri risiko yang dihadapi, f) Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Disposisi ini seperti tampak dalam sifat pribadi yang tertutup atau terbuka; dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.¹⁴

¹³ Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak: Mengenal Autis hingga Hiperaktif*, h. 48-49.

¹⁴ Ibid., 52.

6. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan perjanjian yang disengaja antar manusia. Sistematis mengenai susunan bahasa yaitu hubungan antara berpikir dan berbahasa, antara ekspresi dan fungsi untuk melukiskan dalam bahasa. Menurut Bühler ada tiga macam factor yang menentukan dalam teori bahasa yaitu: *Appell* berarti bahwa bila ingin menyatakan sesuatu harus ada orang lain untuk dapat dicapai oleh pertanyaan tadi. *Ausdruck* berarti memberikan respon kepada apa yang ditanyakan tadi. *Darstellung* yaitu aspek kemampuan untuk melukiskan sesuatu, meletakkan atau mengerti hubungan antara hal yang satu dengan yang lain, dapat memformulasikan ide-ide.

Belajar bahasa yang dilakukan anak melalui imitasi, belajar model, dan belajar dengan *reinforcement*. Biasanya bayi belajar bahasa dengan ibunya, ibu mempunyai kecenderungan untuk menerima kalimat yang salah menurut tata bahasa, asal isinya dipahami oleh ibunya, anak semakin lama makin dapat menciptakan struktur verbal baru karena interaksi dengan berbagai objek, karena apa yang dilihat dan dilakukan, dicobanya untuk dinyatakan dengan kata-kata.

Menurut William Stern & Clara Stern bayi usia 0-2 tahun, tiga masa perkembangan bahasa yaitu masa pendahuluan, masa pertama dan masa kedua:

- a) Masa pendahuluan (6 bulan - 1 tahun), anak mengeluarkan bunyi tak sengaja, tak berarti. Akhirnya mengeluarkan bunyi tertentu. Mula – mula bunyi tunggal, tersusun huruf hidup, mati bibir sehingga terbentuk kata mama papa. Kata tersebut diulangi lalu diberi arti oleh orang dewasa melalui bimbingan perbaikan sehingga bahasa. Seandainya tidak dibimbing maka anak tak bisa bercakap. Oleh karena itu tak baik kalau kita bersikap gagu dalam membimbing sebab akibatnya bisa fatal.
- b) Masa pertama (1 tahun - 1 tahun 6 bulan), anak sudah mengucapkan sepatah kata yang merupakan kalimat lengkap (*single word sentence*). Contoh: Minum (Ibu saya minum), Makan (Ibu saya makan).
- c) Masa kedua (1 tahun 6 bulan - 2 tahun), anak sudah timbul kesadaran bahwa setiap benda mempunyai nama. Anak haus kekayaan bahasa, anak mulai bertanya Apa Itu? Mula-mula nama benda, nama pekerjaan, nama sifat.¹⁵

¹⁵ Ibid., h. 28-29.

C. Penutup

Perkembangan anak usia dini sangatlah beranekaragam, semua karakteristik perkembangan tersebut bertujuan pada kematangan kepribadiannya sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan yang hakiki. Perkembangan anak tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pembawaan/keturunan.

Demikianlah artikel yang penulis uraikan, tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Semoga tulisan yang sangat singkat ini dapat memberikan manfaat untuk para pembaca yang budiman dan khususnya bagi penulis sendiri.

Daftar Pustaka

- Husnuzziadatul Khairi. “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun”. *Jurnal Warna*. Vol. 2. No. 2 Desember 2018.
- Latifah Nur Ahyani. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Universitas Muria, 2018.
- Lilik Sriyanti. *Psikologi Anak: Mengenal Autis hingga Hiperaktif*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2014.
- Meity H. Idris. “Karakteristik Anak Usia”. *Jurnal Permata: Edisi Khusus Hasil Riset Pendidikan guru Anak Usia Dini*.
- Masganti Sit. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- R.A. Anggraeni Notosrijoedono. “Peran Keluarga Muslim Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”. *Jurnal Miqot*. Vol. XXXVII No. 1 Januari-Juni 2013.
- Siti Nurjanah. “Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai)”. *Jurnal Paramurobi*. Vol. 1. No. 1, Januari-Juni 2018.
- Wulandari Retnaningrum dan Nasrul Umam. “Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Mencari Huruf”. *Jurnal Tawadhu* Vol. 5 no. 1, 2021.